

## PERAN PROFITABILITAS, STRUKTUR KEPEMILIKAN, SOLVABILITAS, DALAM LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN TATA KELOLA (LST)

Carlos Daniel Nainggolan<sup>1\*</sup>, Nera Marinda Machdar<sup>2</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : [carlosdaniel220802@gmail.com](mailto:carlosdaniel220802@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [nmachdar@gmail.com](mailto:nmachdar@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Dalam konteks analisis keuangan, faktor lingkungan, sosial dan tata kelola (LST) atau yang juga dikenal dengan istilah environmental, social, and governance (ESG) memiliki arti penting. Faktor-faktor ini sangat penting bagi operasi bisnis, dan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan mereka dengan LST (lingkunga, sosial, dan tata kelola). Penelitian ini akan menguji dampak dari profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas terhadap pengungkapan LST. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan LST melalui tinjauan literatur, metode yang digunakan adalah analisis penelitian sebelumnya untuk menilai hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap LST karena bisnis yang lebih menguntungkan memiliki kapasitas sumber daya yang lebih besar untuk mendukung pelaporan yang lestari, struktur kepemilikan, baik institusional maupun asing, memiliki efek yang berbeda-beda tergantung pada karakteristiknya. Solvabilitas juga merupakan indikator penting dari stabilitas keuangan, yang mengindikasikan keterbukaan LST. Kajian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana kondisi keuangan perusahaan memengaruhi komitmen terhadap keberlanjutan.

Kata Kunci: Profitabilitas; Struktur Kepemilikan; Solvabilitas; Pengungkapan ESG.

### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyтари.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Musyтари**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### INTRODUCTION

Tahun-tahun berikutnya menjadi saksi munculnya paradigma baru yang menjelaskan metodologi pengambilan keputusan investasi. Konsep ini, yang disebut LST (Lingkungan, Sosial, Tata Kelola), mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Berinvestasi dalam LST telah terbukti dapat meningkatkan kondisi sosial dan lingkungan, selain kualitas tata kelola yang akan diinvestasikan. Strategi investasi ini telah menarik minat yang signifikan dari para investor yang ingin menyelaraskan portofolio mereka dengan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Peduli, yang memprioritaskan pertimbangan lingkungan dan sosial, menyaksikan peningkatan minat dari para investor yang ingin mendukung usaha mereka. Prinsip-prinsip kepedulian dan kemanfaatan, yang sering disebut sebagai praktik LST, mulai menarik perhatian

di kalangan organisasi dan kelompok-kelompok yang bergerak di bidang sosial. Praktik-praktik ini mengadvokasi bisnis untuk memprioritaskan LST, dengan menekankan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan hasil investasi, dan mengurangi profil risiko. (Shaikh, 2021).

PT Pertamina, sebuah perusahaan energi terkemuka di Indonesia, menghadapi tekanan yang semakin besar untuk meningkatkan transparansi terkait praktik-praktik operasionalnya. Sebagai ilustrasi, perusahaan telah memulai langkah-langkah untuk menekankan pentingnya faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam laporan tahunan mereka. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Namun, di luar keterlibatan Pertamina dengan LST, masih ada ruang untuk perbaikan sehubungan dengan pemeliharaan yang efektif dan implementasi kebijakan yang konsisten. Akibatnya, meskipun dampaknya terhadap kinerja perusahaan mungkin dapat diabaikan, tren ini secara konsisten meningkatkan reputasi perusahaan di kalangan investor internasional yang memprioritaskan tujuan jangka panjang. (Singh & Kumar, 2020). PT Freeport Indonesia (PTFI) telah menjadi subyek pengawasan yang cukup besar sehubungan dengan dampak lingkungan dan sosial dari operasinya, dan telah berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon sebesar 30% pada tahun 2030, dengan langkah-langkah seperti pengenalan sistem kereta api listrik, dan juga melakukan inisiatif tahunan untuk menanam 100 hektar hutan bakau dengan tujuan untuk menyerap karbon dan mempromosikan kelestarian lingkungan. Namun demikian, perusahaan ini telah menjadi sasaran kritik sehubungan dengan penanganan limbah tailing, yang memiliki dampak merugikan terhadap ekosistem lokal di Papua. Untuk mengatasi hal tersebut, PTFI melaksanakan program rehabilitasi dan reklamasi lebih dari 300 hektar lahan bekas tambang. Dalam hal tata kelola, PTFI berupaya untuk memenuhi standar-standar ESG melalui peningkatan transparansi dan distribusi manfaat yang adil bagi para pemangku kepentingan, namun kendala peraturan dan persepsi publik terhadap tanggung jawab sosial perusahaan menjadi tantangan tersendiri. Kompleksitas ini secara kolektif menunjukkan tantangan yang melekat dalam penerapan praktik-praktik ESG di industri pertambangan Indonesia, di mana perusahaan dituntut untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan operasional, kepatuhan terhadap lingkungan hidup, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. PT Freeport Indonesia, Freeport Named Among Top U.S. Companies on Environmental, Social and Governance Performance | Freeport-McMoRan.

Profitabilitas adalah metrik yang digunakan oleh manajemen untuk menilai kinerja perusahaan, yang dibuktikan dengan labanya. Pengembalian atas aset (ROA) adalah ukuran seberapa efektif sebuah bisnis mengelola asetnya, baik berupa uang tunai maupun saham. Selain sebagai ukuran profitabilitas, ROA dapat digunakan untuk memprediksi kesuksesan jangka pendek perusahaan, sehingga memudahkan evaluasi di masa depan. (Setyaningsih et al., 2023). Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat pendapatan, margin laba, dan ekuitas tertentu. Keberhasilan perusahaan terutama dipengaruhi oleh kemampuannya untuk menghasilkan laba dari pertumbuhan. Peningkatan profitabilitas perusahaan membuatnya lebih menarik bagi investor, yang terus menunjukkan tingkat kepercayaan mereka dengan mengevaluasi kekuatan perusahaan dan tujuan yang diuraikan dalam laporan keberlanjutan. Dinyatakan dalam Laporan bahwa penelitian tindakan berkelanjutan mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, di samping potensi lain yang

memiliki kapasitas untuk meningkatkan nilai perusahaan. (Tiara Kusuma Wardani & Nera Marinda Machdar, 2023).

Kesejahteraan suatu perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah besar struktur kepemilikan, yang dibedakan menjadi tiga jenis: manajerial, institusional, dan asing. Kepemilikan manajerial berfungsi sebagai sarana untuk mendorong investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena ketika sebuah perusahaan memiliki jumlah saham manajemen yang tinggi, manajemen akan lebih memperhatikan kebutuhan investor. Kepemilikan institusional juga memegang peranan penting bagi kelangsungan usaha perusahaan, karena akan membantu dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga dapat mengurangi kecurigaan dalam aspek penerbitan laporan keberlanjutan. Selain itu, kepemilikan asing juga akan menguntungkan perusahaan karena jika perusahaan memiliki saham asing, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerbitkan laporan keberlanjutan. (Kholmi & Nizzam Zein Susadi, 2021).

Beberapa penelitian telah menunjukkan pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan LST. Misalnya, studi oleh (Kristiadi & Herijawati, 2023) menyatakan bahwa Tingginya beban utang yang harus dibayarkan dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya untuk investasi di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST), karena adanya kendala solvabilitas. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara solvabilitas perusahaan dan strategi keuangannya, dengan menekankan potensi efek riak pada tanggung jawab sosialnya. Studi lain oleh (Heriansyah, 2024) juga menunjukkan bahwa solvabilitas dapat memengaruhi pengungkapan LST secara signifikan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi secara konsisten menghadapi tantangan dalam memperoleh umpan balik sosial yang baik, suatu keadaan yang dapat memberikan efek buruk pada reputasi perusahaan di kalangan investor dan pelanggan. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (DER) dan Rasio Hutang terhadap Aset (DAR) merupakan dua rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sementara DAR menyesuaikan proporsi utang dalam hubungannya dengan total aset, sedangkan DAR menyesuaikan proporsi utang dalam hubungannya dengan modal itu sendiri. Jelaslah bahwa ketika rasio tersebut meningkat, solvabilitas perusahaan juga meningkat, yang menandakan kapasitas perusahaan untuk mengelola kewajiban hutangnya. (Zhi Wei & Naysary, 2021).

## LITERATURE REVIEW

### TEORI AGENSI

Menurut Jensen, M. C. & Meckling (1976), teori keagenan berkaitan dengan masalah utama dalam pemisahan kepemilikan dan kendali perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa salah satu hasil dari masalah keagenan yang muncul dalam bisnis adalah pengembangan kesadaran sosial dan lingkungan yang didasari oleh teori agensi. Menurut teori tersebut, perusahaan yang menggunakan sumber daya keuangan mereka untuk tujuan LST, bukan untuk investasi yang lebih produktif, dapat mengalami konsekuensi yang merugikan, termasuk berkurangnya efisiensi operasional dan menurunnya kinerja pasar saham. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa kritik telah dibuat, yang menunjukkan bahwa berinvestasi dalam LST mungkin berlebihan dan berpotensi mengakibatkan komplikasi. (Xaviera & Rahman, 2023).

Hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen biasanya dianggap sebagai ilustrasi yang berguna untuk teori keagenan, prinsipal didefinisikan sebagai entitas yang memberikan bantuan kepada entitas atau individu lain untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan nama prinsipal. Teori hubungan keagenan, seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), menggambarkan sebuah hubungan di mana seorang individu atau kelompok (prinsipal) menunjuk orang lain (agen) untuk berfungsi atas nama prinsipal. (Aprilia Zahra Adisti & Nera Marinda Machdar, 2023).

## TEORI STAKEHOLDER

Teori stakeholder, yang awalnya dikembangkan oleh Freeman (1984) sebagai alat manajerial, menyatakan bahwa perusahaan harus memprioritaskan kebutuhan pemangku kepentingan di samping tujuan mereka sendiri. Sebelum melakukan investasi, para pemangku kepentingan melakukan LST untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan. Faktor utama yang menyebabkan kegagalan perusahaan adalah ketidakmampuannya untuk mendapatkan dukungan bisnis eksternal dalam mengurangi ekspektasi dan keinginan pemangku kepentingan. Pengungkapan LST merupakan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan terkait faktor sosial dan lingkungan yang menandakan tren yang lebih luas, sehingga menunjukkan bahwa sistem manajemen perusahaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan profitabilitas, tetapi juga pada pencapaian LST yang difasilitasi melalui penerapan manajemen keberlanjutan. (Xaviera & Rahman, 2023).

Teori stakeholder dari Freeman (1984) menjelaskan hubungan antara lingkungan sosial perusahaan dengan karyawannya, menurut teori pemangku kepentingan, hubungan antara LST dan HUM dimaksudkan untuk mendukung manajemen dalam meningkatkan reputasi perusahaan dengan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan, peran Direksi yang paling penting dalam hal ini adalah menjalin hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, termasuk dengan cara memenuhi kebutuhan mereka. Hill & M. Jones (1992), peletak dasar teori pemangku kepentingan, menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara manajer dan pemangku kepentingan, sehingga memastikan keselarasan kepentingan yang harmonis. (Triyani & Setyahuni, 2020)

Teori stakeholder menyatakan bahwa pemangku kepentingan didefinisikan sebagai kelompok atau individu yang dapat memberikan wawasan atau terpengaruh oleh beberapa pendapat, tujuan manajemen pemangku kepentingan adalah untuk mengembangkan strategi untuk analisis strategis sekelompok orang yang berbeda satu sama lain dan hubungan yang dihasilkan, akibatnya, kelangsungan hidup perusahaan rentan terhadap lingkungan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan suatu bisnis meliputi karyawan, pelanggan, penduduk setempat, pemerintah sebagai regulator, investor, pemberi pinjaman, dan pemangku kepentingan lainnya. (Aprilia Zahra Adisti & Nera Marinda Machdar, 2023).

## LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN TATA KELOLA (LST)

LST adalah standar operasional yang didasarkan pada tiga kriteria utama untuk menilai risiko dan keuntungan investasi dalam bisnis. LST tetap menjadi prioritas nasional dan mendorong seluruh masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi, termasuk di sektor bisnis dan

ekonomi (IDX, 2022). Sisi investor global diperlukan sebagai kriteria untuk membuat keputusan investasi. (Kurniawan, 2024).

Selain membahas masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST), studi ini juga mengamati kemunculan investasi. Istilah "investasi berkelanjutan" mengacu pada strategi investasi yang menggabungkan pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST). *Sustainable investing* menurut (Iska Ayu Sundari & Nera Marinda Machdar, 2023), adalah investasi dengan mempertimbangkan aspek Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*) atau aspek LST sebelum memutuskan pemberian dana kepada suatu perusahaan atau usaha bisnis. (Wandha Dani Sarnisa, Rafianamaghfurin, 2022).

## PROFITABILITAS

Menurut (Rahmawati dan Nani, 2021) dalam (Setyaningsih et al., 2023) mengatakan Profitabilitas adalah metrik yang digunakan oleh manajemen untuk menilai kinerja perusahaan, yang ditunjukkan oleh labanya. Pengembalian atas aset (ROA) adalah ukuran seberapa efektif sebuah bisnis mengelola asetnya, baik berupa uang tunai maupun saham. Selain perannya dalam mengevaluasi profitabilitas, ROA juga dapat digunakan untuk memprediksi kesuksesan jangka pendek perusahaan sebelum melakukan evaluasi yang lebih komprehensif dalam jangka panjang. Menurut (Hanafi dan Halim 2009) dalam (Tiara Kusuma Wardani & Nera Marinda Machdar, 2023) menyatakan bahwa Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat pendapatan, margin laba, dan ekuitas tertentu. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesuksesan perusahaan adalah seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dari pertumbuhannya. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor. Namun, investor dan kreditor terus mengekspresikan tingkat kepercayaan mereka dengan mengevaluasi kekuatan perusahaan dan tujuan organisasi yang diuraikan dalam laporan keberlanjutan (Sarah Ginting & Nera Marinda Machdar, 2023). Menurut Laporan ini, tindakan berkelanjutan perusahaan mencakup hal-hal seperti ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta potensi lain yang dapat meningkatkan nilai perusahaan

## STRUKTUR KEPEMILIKAN

Menurut Jensen dan Meckling (1976), bahwa Struktur Kepemilikan sangat penting dalam membangun hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen), keyakinan yang ada adalah bahwa manajemen yang efektif dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi konflik yang berulang antara pemilik bisnis dan manajer, yang sering disebut sebagai "konflik agensi." Perselisihan ini berasal dari tujuan yang berbeda, dengan manajer (yang memiliki kepentingan pribadi, misalnya remunerasi atau senioritas) dan karyawan (yang didorong untuk mengoptimalkan profitabilitas perusahaan) memiliki agenda yang berbeda. Perselisihan ini dapat menimbulkan biaya keagenan, yaitu biaya yang dibebankan kepada perusahaan untuk mengawasi atau mengevaluasi kinerja manajemen agar sesuai dengan tujuan pemilik. Biaya-biaya seperti audit, pemantauan, dan insentif dapat menjembatani kesenjangan antara tujuan manajemen dan tujuan pemilik. (Nurmawan & Nuritomo, 2022).

Istilah 'Struktur Kepemilikan' adalah ukuran distribusi kekayaan di antara para pemilik bisnis. Istilah 'Struktur Kepemilikan' dan 'struktur ekuitas' digunakan secara bergantian dalam

beberapa karya paling penting dalam literatur Tiongkok, namun ada sejumlah perbedaan praktis di antara keduanya, sebagai hasil dari evolusi sosial dan ekonomi, gagasan tradisional tentang kekayaan dan kemakmuran tidak lagi terkait erat. Konsep tradisional tentang kekayaan dan kemakmuran tidak lagi terkait erat dengan kepemilikan dan pertumbuhan, dan risiko sekarang dialokasikan kepada para pemangku kepentingan, seperti manajer, kreditor, dan karyawan (Kusmiyati Kusmiyati & Nera Marinda Machdar, 2023). Oleh karena itu, kepemilikan mencakup ekuitas dan hak-hak pemangku kepentingan lainnya, sehingga tujuan manajemen tidak hanya untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, tetapi juga untuk memastikan bahwa semua pemilik bisnis memahami tanggung jawab mereka. Mayoritas akademisi sekarang mengubah struktur kepemilikan berdasarkan jumlah dan jenis sekuritas yang dimiliki oleh individu dan badan hukum di dalam perusahaan, oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis struktur kepemilikan, karena struktur kepemilikan memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan. (Wu et al., 2022)

## SOLVABILITAS

Solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik melalui sumber pendanaan jangka pendek maupun jangka panjang (Myers & Majluf, 1983). Telah dibuktikan bahwa ketika solvabilitas perusahaan meningkat, jumlah uang yang harus dibayarkan untuk memenuhi kewajibannya juga meningkat. Investor cenderung menghindari berinvestasi di perusahaan dengan valuasi rendah karena risiko kebangkrutan yang lebih tinggi. Fenomena ini terjadi karena nilai pasar perusahaan lebih kecil daripada utang yang telah diakumulakannya. Metode untuk menentukan solvabilitas adalah dengan menghitung Debt to Equity Ratio (DER), yang dihitung dengan cara membandingkan seluruh aset, termasuk aset jangka panjang, dengan ekuitas. Jika DER semakin tinggi, maka keuntungan yang diberikan kepada investor saham akan semakin rendah, sehingga dapat berakibat pada penurunan harga. (Sysilia Tri Hapsari & Nera Marinda Machdar, 2023).

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan finansial yang signifikan atau kecil selama periode waktu tertentu. Hal ini juga memberikan contoh teknik manajemen yang efektif untuk melakukan kegiatan operasional. Profitabilitas mengukur kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia (Kristiadi & Herijawati, 2023)

Susan Irawati (2006:58) menegaskan bahwa rasio profitabilitas, atau disebut juga dengan profit margin, digunakan untuk mengevaluasi efisiensi operasi perusahaan atau kapasitas entitas tertentu untuk menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu, biasanya dalam interval waktu seperti semesteran, triwulanan, dan sejenisnya. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memastikan kapasitas entitas untuk berfungsi secara efektif. (Heriansyah, 2024)

Berdasarkan temuan-temuan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dan untuk mempertahankan efektivitas manajemen dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya. Dalam praktiknya, profitabilitas diukur melalui rasio profitabilitas, atau disebut juga sebagai rasio laba, yang menandakan efisiensi bisnis dalam menggunakan asetnya dan keefektifan bisnis dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, profitabilitas muncul sebagai metrik penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan

dan mengidentifikasi entitas-entitas yang telah mencapai tingkat keberhasilan tertentu dengan memanfaatkannya. (Ayu Permata Sari & Nera Marinda Machdar, 2023).

## METHOD

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sebagai landasan metodologisnya, dengan memanfaatkan koleksi sumber akademis yang komprehensif untuk menginformasikan kerangka berpikir sistematis terkait masalah penelitian. Para peneliti melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi kritis terhadap literatur terkait. Tinjauan literatur yang komprehensif diharapkan dapat mencakup penilaian terhadap kualitas dan kontribusi orisinal dari literatur yang diteliti.

Dalam penelitian ini, sejumlah besar karya sastra dianalisis dengan menggunakan tabel yang merangkum tujuan utama, termasuk judul penelitian, tahun penerbitan, lokasi, tujuan, metodologi, populasi, dan temuan. Analisis metodis dan menyeluruh ini kemudian diikuti dengan ringkasan hasil, yang dapat ditemukan di paragraf-paragraf berikut. Analisis mencakup profitabilitas, struktur organisasi, kemampuan penyelesaian, dan dampak lingkungan, masyarakat, dan Tata Kelola (LST). literatur kemudian dikelompokkan sesuai dengan karakteristik masing-masing jurnal, dengan tujuan menghasilkan interpretasi yang komprehensif, karena penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur, maka penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel sebagai pendekatan empiris, hasil penelitian ini berfokus pada sintesis dari berbagai literatur untuk memberikan sumbangan teori yang signifikan.

## RESULT AND DISCUSSION

Sesuai dengan kerangka teori yang relevan dan penelitian yang sudah ada, diskusi selanjutnya akan disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar dari tinjauan literatur yang ada:

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan LST**

Profitabilitas adalah indikator keuangan utama dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik, yang pada gilirannya membuat perusahaan lebih fleksibel dalam merumuskan rencana harian untuk berbagai inisiatif strategis, termasuk LST. Telah diketahui bahwa profitabilitas yang lebih besar memungkinkan perusahaan untuk secara konsisten memiliki sumber daya keuangan yang sesuai untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui implementasi LST.

Sudah menjadi fakta bahwa bisnis yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar yang dapat digunakan untuk mendukung perspektif PEP. Hal ini dapat berupa kepekaan dan ketekunan sosial. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan tingkat fleksibilitas keuangan tertentu, yang pada gilirannya memungkinkan perusahaan untuk terlibat dalam inisiatif LST dan melakukan penelitian yang lebih menyeluruh. Teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi mendukung argumen bahwa bisnis yang lebih sering dirugikan perlu membangun reputasi positif dan membangun legitimasi di mata publik. (Xaviera & Rahman, 2023).

Penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh (Huang, 2024) menunjukkan korelasi positif antara profitabilitas bisnis dan tanggung jawab

sosial mereka. Bisnis yang paling menguntungkan cenderung terlibat dalam praktik-praktik yang berkontribusi pada kelangsungan keuangan perusahaan dan peningkatan reputasinya.

## **Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan LST**

Struktur kepemilikan, terutama jika melibatkan kepemilikan institusional atau asing, cenderung meningkatkan transparansi dan standar pelaporan LST. Investor asing atau institusional biasanya menginginkan standar keberlanjutan yang tinggi, sehingga mereka sering kali mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih terbuka. Teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa pemegang saham dengan kepentingan jangka panjang akan mempengaruhi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan LST.

Struktur kepemilikan mengacu pada distribusi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, yang dapat mencakup kepemilikan oleh institusi, individu, keluarga, atau kepemilikan asing. Struktur kepemilikan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan strategi dan kebijakan perusahaan, termasuk komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST). Berbagai bentuk kepemilikan, terutama kepemilikan institusional dan asing, biasanya mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan LST.

## **Pengaruh Solvabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan LST**

Sesuai dengan prinsip-prinsip pandangan berbasis sumber daya (RBV), bisnis yang ditandai dengan tingkat solvabilitas yang tinggi mungkin memiliki sumber daya keuangan yang lebih sedikit untuk dialokasikan pada kegiatan yang tidak langsung berdampak pada operasi, seperti LST. Teori RBV berpendapat bahwa perusahaan dengan cadangan modal yang substansial lebih baik dalam memprioritaskan usaha yang menghasilkan keuntungan jangka panjang. Prinsip tambahan dari RBV menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi konflik kepentingan yang lebih besar antara pemegang saham dan kreditor, dengan kelompok terakhir berpotensi memprioritaskan pembayaran utang daripada pengembangan modal sosial.

Jelas bahwa perusahaan dengan solvabilitas tinggi mungkin akan mengalihkan sumber daya keuangan mereka dari investasi dalam praktik jangka panjang dan sebaliknya fokus pada peningkatan efisiensi biaya dan mencapai profitabilitas. Realokasi ini mungkin disebabkan oleh keyakinan bahwa dana yang dialokasikan untuk inisiatif LST tidak sejalan dengan tujuan keuangan mereka. Akibatnya, pergeseran fokus ini berpotensi menghasilkan peningkatan pendapatan LST, karena manajemen menjadi lebih bersedia untuk menanggung biaya yang lebih tinggi.

Dalam hal sebuah perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, mencapai transparansi pada isu LST mungkin akan menjadi tantangan. Jelas bahwa perusahaan yang mengalami masalah solvabilitas seperti itu sering mengadopsi sikap yang lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi LST, dengan tujuan menarik investor dan meningkatkan reputasi mereka. Sebaliknya, bisnis yang secara finansial stabil mungkin tidak merasakan urgensi yang sama.

## REFERENCE

- Aprilia Zahra Adisti, & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Financial Distress, CSR Disclosure, Dan Earnings Quality Terhadap Firm Value Yang Dimoderasi Liquidity. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i1.2260>
- Ayu Permata Sari, & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Investment Opportunity Set, Operating Cash Flow, dan Solvency terhadap Financial Distress Dimoderasi Kepemilikan Manajerial. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 111–123. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.545>
- Heriansyah, D. (2024). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility ( CSR ) Disclosure : Literatur Review. 5(2), 5062–5080.
- Huang, J. (2024). The Environmental, Social and Governance (ESG) in Accounting: A Review. *Journal of Global Economy, Business and Finance*, 6(8), 49–51. [https://doi.org/10.53469/jgebf.2024.06\(08\).08](https://doi.org/10.53469/jgebf.2024.06(08).08)
- Iska Ayu Sundari, & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Kebijakan Deviden, Sustainability Reporting, dan Arus Kas Pendanaan terhadap Return Saham Dimoderasi Nilai Perusahaan. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 77–89. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.542>
- Kholmi, M., & Nizzam Zein Susadi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>
- Kristiadi, T., & Herijawati, E. (2023). Mufakat Mufakat. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.
- Kurniawan, M. P. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan. In *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* (Vol. 4, Issue 1).
- Kusmiyati Kusmiyati, & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 1(1), 01–16. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i1.77>
- Nurmawan, M., & Nuritomo. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4(1976), 5–11. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art2>
- Sarah Ginting, & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Harga Transfer Dan Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(2), 184–203. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1236>
- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983>

- Shaikh, I. (2021). ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) PRACTICE AND FIRM PERFORMANCE: AN INTERNATIONAL EVIDENCE. *Journal of Business Economics and Management*, 23(1), 218–237. <https://doi.org/10.3846/jbem.2022.16202>
- Singh, K., & Kumar, P. (2020). *Decolorization of Saree dyes , by Aspergillus niger MTCC1344 and their effect on Tomato ( Gaytri F1 hybrids )*. April.
- Sysilia Tri Hapsari, & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Financial Distress, Reputasi Auditor Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 77–84. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i1.1631>
- Tiara Kusuma Wardani, & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Business Risk, Investment Opportunity Set, dan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(6), 234–248. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i6.673>
- Triyani, A., & Setyahuni, S. W. (2020). Pengaruh Karakteristik Ceo Terhadap Pengungkapan Informasi Environmental, Social, and Governance (Esg). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 72. <https://doi.org/10.30659/ekobis.21.2.72-83>
- Wandha Dani Sarnisa, Rafianamaghfurin, M. D. (2022). Praktik Pengungkapan Informasi Environmental, Social And Governance (ESG) Dalam Penerapan GCG. *Wandha Dani Sarnisa, Rafianamaghfurin, Mohamad Djasuli*, 2(3), 754. <https://doi.org/10.47233/jeps.v2i3.267>
- Wu, S., Li, X., Du, X., & Li, Z. (2022). The Impact of ESG Performance on Firm Value: The Moderating Role of Ownership Structure. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/su142114507>
- Xaviera, A., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Kinerja Esg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Moderasi : Bukti Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 226. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4382>
- Zhi Wei, L., & Naysary, B. (2021). an Empirical Analysis of Liquidity, Solvency, Capital Structure and Financial Health of Small and Medium Enterprises in Malaysia. *Journal of Business and Social Sciences*, 2021(October), 5. <http://ipublishing.intimal.edu.my/>